

SISTEM RELIGI DI INDONESIA SUATU KAJIAN ANTROPOLOGIS

Amin Tohari

Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

ABSTRACT

Religion is not part of culture, but it comes from God. The culture, in the view of religion, is something that manages the relation between human and human, human and the universe, and human and the invisible (ghaib) world especially God, the Only one God. Many system of Indonesian art and culture include ceremonies involving invisible (ghaib) world. Even, Animism and dynamism are much applied.

Kata Kunci: sistem religi, masyarakat Indonesia, dan antropologis

Suatu masyarakat adalah bersifat majemuk sejauh masyarakat secara struktural memiliki sub-sub kebudayaan yang bersifat diverse. Ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai atau konsensus yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat oleh berkembangnya sistem nilai dari kesatuan-kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya dengan peng-anutan para anggotanya masing-masing sub sistem terikat ke dalam ikatan-ikatan primordial. (Nasikun, 1984: 35-36). Bhineka Tunggal Ika tidak melakukan peleburan tetapi ditandai dengan "penjumlahan etnis" (*ethnic arithmetic*). Kalau masyarakat diartikan sebagai sejumlah manusia yang hidup bersama cukup lama sehingga dapat menghasilkan kebudayaan, maka di Indonesia sekarang ada banyak masyarakat. Tiap suku bangsa adalah masyarakat tersendiri. (Soerjono Soekanto dan Teneko, Soleman b, 1983: 40).

Hasil final daripada semua pengaruh kebudayaan kita jumpai dalam bentuk pluralitas agama di dalam masyarakat Indonesia.

Agama dalam pengertian "Addin", sumbernya adalah wahyu Tuhan. Sedang kebu-

dayaan sumbernya dari manusia. Jadi agama tidak dimasukkan kedalam lingkungan kebu-dayaan selama manusia berpendapat bahwa Tuhan tak dapat dimasukkan ke dalam hasil cipta manusia.

Orang-orang atheis umumnya beranggapan bahwa Tuhan adalah ciptaan manusia yang timbul dari perasaan takutnya. Semuanya bersumber pada materi, jadi Tuhan juga hasil perkembangan perpautan materi-materi akal manusia. Oleh golongan ini agama dipandang sebagai cabang kebudayaan, karena agama merupakan cara berpikir dan merasa dalam kehidupan suatu kesatuan sosial mengenai hubungan dengan Yang Maha Kuasa. Agama ini dapat diistilahkan dengan: "agama budaya", seperti misalnya: animisme, dinamisme, naturalisme (serba alam), spiritualisme (serba ar-wah), agama Kong Hucu, agama sinto bahkan agama Hindhu dan Budha termasuk juga dalam kategori ini.

Bagi orang yang yang ber-Tuhan adalah sebaliknya. Alam semesta ini menurut mereka adalah ciptaan Tuhan. Dengan demikian agama dapat ikut mempengaruhi terciptanya kebudayaan, sedangkan kebudayaan tak dapat men-cipta agama. Sebagaimana halnya Tuhan dapat mempengaruhi manusia, tetapi manusia tak (Karo).

dapat mempengaruhi Tuhan.

Agama adalah bukan produk manusia, tidak berasal dari manusia, tetapi dari Tuhan. Jadi jelas agama bukan bagian dari kebudayaan, tetapi berasal dari Tuhan. Kebudayaan menurut agama mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam nyata. Juga mengatur hubungan dengan alam gaib, terutama dengan Yang Maha Esa. (Prasetya, dkk., 1991: 47-48)

Semua aktivitas manusia yang berkaitan dengan kepercayaan/religi didasarkan pada suatu getaran jiwa yang disebut emosi keagamaan atau religius emotion. Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap orang, walaupun hanya berlangsung selama beberapa detik saja. Emosi itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Apabila seseorang telah dihindangi emosi keagamaan, maka suatu benda, tindakan, atau gagasan menjadi keramat atau dianggap keramat. Bahkan sesuatu benda tindakan dan gagasan yang biasanya tidak keramat (profan), bila dihindangi emosi keagamaan akan menjadi keramat.

Religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk memelihara emosi keagamaan diantara pengikut-pengikutnya. Untuk itu, suatu sistem religi biasanya memiliki unsu-unsur sebagai berikut:

- a. Sistem Keyakinan yang secara khusus mengandung banyak sub unsur. Sub unsur yang menarik perhatian para ahli antropologi adalah: Konsepsi tentang dewa-dewa yang baik dan yang jahat, makhluk-makhluk halus, dewa tertinggi dan pencipta alam, terciptanya dunia dan alam (kosmogoni), bentuk dan sifat dunia dan alam (kosmologi), hidup dan mati, dan dunia roh serta dunia akhirat dan lain sebagainya.
- b. Sistem Upacara keagamaan yang secara khusus mengandung empat bidang yang menjadi perhatian khusus antropologi, yaitu: Tempat upacara keagamaan dilakukan seperti: makam, candi, pura, kuil, gereja, langgar, surau, masjid, dan sebagainya, saat-saat upacara keagamaan dilakukan seperti, hari keramat (misalnya Jumat Kliwon), hari beribadah atau

hari suci (misalnya Minggu, Jum'at, dan lain-lain), benda-benda dan alat upacara seperti lonceng suci, gendrang suci, dan sebagainya, orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara seperti para pendeta, biksu dan sebagainya.

Upacara-upacara itu sendiri banyak juga unsur-unsurnya, ada yang bersaji, berkorban, berdo'a, makan bersama makanan yang telah disucikan dengan do'a, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berprosesi atau berpawai, memainkan seni drama suci, berpuasa, mengaburkan pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai untuk mencapai keadaan trance, bertapa, dan bersemedi.

- c. Umat yang menganut religi meliputi soal-soal pengikut suatu agama, hubungan satu dengan yang lain, hubungannya dengan para pemimpin agama baik dalam saat adanya upacara keagamaan maupun dalam kehidupan sehari-hari, juga meliputi organisasi para umat, kewajiban, serta hak-hak para warganya.

Suku-suku bangsa di Indonesia sejak zaman purba sudah melakukan upacara. Upacara itu dilakukan untuk menghadapi alam gaib. Alam gaib dianggap didiami berbagai makhluk dan kekuatan sakti, seperti dewa-dewa yang baik dan yang jahat, makhluk-makhluk halus, seperti roh, hantu, dan sebagainya; dan kekuatan sakti lain yang menyebabkan bencana. Alam gaib ini hanya dapat dihadapi manusia dengan rasa cinta, hormat, dan takut. Hal ini mendorong manusia melakukan upacara religius atau keagamaan.

Walaupun suku-suku bangsa di Indonesia sudah memeluk agama tertentu, konsep kepercayaan animisme dan dinamisme masih dijalankan.

Pandangan tentang alam gaib pada masyarakat Indonesia belum seluruhnya lenyap. Banyak masyarakat terpelajar pergi ke pengobatan alternatif yang banyak diantaranya menggunakan kekuatan gaib bila tidak sembuh setelah berobat ke dokter. Pesta upacara dilakukan masyarakat nelayan dimaksudkan untuk memohon bantuan roh-roh penjaga laut agar melimpahkan ikan sekaligus melindungi perahu mereka. Pura-pura

diberi hiasan dan makanan/sajian agar dewa-dewa sudi melimpahkan berkah, keselamatan, dan kesejahteraan mereka. Suku Jawa dan Sunda selalu melakukan sela-matan untuk menolong arwah orang meninggal pada hari ke-3, ke-7, ke-40, sampai genap hari ke-1000. di Bali jenazah dibakar dengan upacara pembakaran mayat yang disebut dengan ngaben. Dengan cara demikian sempurnalah manusia karena badannya menjadi abu dan bersatu dengan alam. Sedangkan arwahnya me-nurut Hindu-Bali mengalami reinkarnasi atau lahir kembali dalam bentuk penjelmaan yang berbeda-beda sesuai dengan derajat kesucian jiwanya. Kepercayaan semacam ini tergolong animisme. Kepercayaan seperti itu semua suku bangsa di Indonesia.

Aneka ragam upacara yang berhubungan dengan religi/kepercayaan itu menjadi bahan penelitian antropologi dalam rangka memahami aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Berikut akan dibahas lebih detail sistem religi suku-suku bangsa di Indonesia.

Kajian ini akan memfokuskan kepada sistem religi di Indonesia. Meliputi bagaimana sistem religi Batak, orang Bali, suku bangsa Sawu (Nusa Tenggara Timur), Suku Dayak. Masyarakat Jawa dan pengaruh agama terhadap kebudayaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan wacana bagi pembaca. Dengan pengalaman yang didapat penulis berharap masyarakat Indonesia yang kaya akan kebudayaan dari segi religi semakin meningkatkan persatuan dan kesatuan serta terciptanya kerukunan yang hakiki.

METODOLOGI

Metode Pengumpulan Data

Metode kajian ini menggunakan kajian pustaka. Menurut Universitas Negeri Malang (2000), kajian pustaka merupakan penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian. Ini berarti jelas Nasir (1988), si peneliti melakukan survei terhadap data yang telah ada dan menggali seberapa jauh kajian tersebut sudah berkembang. Universitas Negeri Malang (2000) menjelaskan bahwa data itu dapat berasal dari jurnal penelitian,

disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah atau terbitan resmi pemerintah dan lembaga lain.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah mereka yang terlibat dalam kajian ini yaitu suku bangsa Sawu, orang Batak, orang Bali, masyarakat Dayak dan masyarakat Jawa.

Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan *reflectif thinking* (berpikir reflektif) dari John Dewey (Kasiran, 1984) yaitu memadukan cara berpikir deduksi dan induksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Religi Orang Batak

Di daerah Batak terdapat beberapa agama, antara lain: Islam, Katolik, dan Kristen Protestan. Agama Kristen Protestan dan Katolik disiarkan ke daerah Toba dan Simalungun oleh para zending dan misionaris dari Jerman dan Belanda sejak tahun 1863. sekarang agama ini dianut oleh sebagian besar orang Batak Karo, Batak Toba, Batak simalungun, dan Batak Pakpak. (Tobing, 1965: 35)

Walaupun suku batak menganut agama Islam dan Kristen, namun konsep kepercayaan atau religi purba masih hidup terutama di pedesaan. Sumber utama untuk mengetahui sistem kepercayaan dan religi purba ini adalah buku *pustaka*, yang terbuat dari kayu dan ditulis dengan huruf Batak. Buku tersebut memuat konsep-konsep tentang: pencipta, jiwa, roh, dan dunia akherat.

Orang batak mempunyai konsepsi bahwa alam ini beserta isinya diciptakan oleh *Debata Mulajadi Na Bolon* (Debata Kaci-Kaci dalam Batak Karo). *Debata Mulajadi Na Bolon* adalah Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki kuasa kemuliaan di atas langit (di benua atas) dan pan-caran kekuasaan-Nya terwujud dalam *Debata Natolu*, yaitu *Silaon Nubolon* (toba) atau *Tuan Padukah Ni Aji* (Karo). Sebagai penguasa dunia makhluk halus ia bernama *Pane Na Bolon* (Toba) atau *Tuan Banua Holing*

Selain Debata Kaci-Kaci dan kedua penjelmaanannya, orang Batak Karo masih mengenal penguasa lain, yaitu *sinimataniari* sebagai penguasa mata-bari dan Beru Dayang sebagai penguasa bulan pelangi. di samping sebagai pencipta, *Debata Mutajadi Na Bolon* juga mengatur kejadian gejala-gejala alam, seperti hujan dan kehamilan, sedangkan *Pane Na Bolon* mengatur setiap penjuru mata angin.

Menyangkut jiwa dan roh, orang batak mengenal tiga konsep, yaitu *tondi*, *sahala*, dan *begu*. *Tondi* adalah jiwa atau roh seseorang yang sekaligus merupakan kekuatannya. *Sahala* adalah jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang. Semua orang memiliki *tondi* tetapi tidak semua orang mempunyai *sahala*, dan bila ada yang memilikinya jumlah maupun kualitasnya berbeda-beda. *Sahala* dari seorang raja atau datu lebih banyak dan lebih kuat dan orang biasa begitu pula *sahala* dari hula-hula lebih kuat dari *sahala* boru. *Sahala* itu dapat berkurang dan menentukan perikehidupan seseorang. Berkurangnya *sahala* menyebabkan seseorang kurang di segani, atau kedatuannya menjadi hilang. *Sahala* ini sama dengan *sumangat* atau *tuah*, kesaktian dalam bahasa batak karo.

Tondi didapat oleh seseorang pada waktu ia masih ada dalam kandungan, begitu pula *sahala* atau *sumangat*. Oleh karena itu, *tondi* memberi nyawa kepada manusia, sedangkan *sahala* menentukan wujud dan jalan orang itu dalam hidup selanjutnya. Bila *tondi* meninggal badan, maka orang tersebut akan sakit kemudian meninggal. Jika kehuarnya *tondi* dari badan karena ada kekuatan lain (*sombaon*) yang menawannya, maka harus diadakan upacara mengalap (menjemput) *tondi*. Upacara ini dalam bahasa batak karo disebut *ndilo tondi*, *ngaleng berawan*.

Begu adalah *tondi* orang yang telah meninggal. Tingkah-lakunya sama dengan tingkah-laku manusia, tetapi hanya muncul pada malam hari. Orang batak mengenal *begu* yang baik maupun *begu* yang jahat. *Begu* yang jahat harus dipuja dengan *pelean* (sajian).

Orang batak karo mengenal beberapa macam *begu*, yaitu: *Batara guru* atau *an jbegu perkakubkabu* yaitu *begu* dan bayi yang meninggal waktu masih dalam kandungan, *bicara guru*

yaitu *begu* anak yang meninggal sebelum tum-buh gigi dan *begu* penjaga kerabat ayahnya, *begu mate sudu wari* yaitu *begu* dan orang yang meninggal secara tidak wajar misalnya mati terbunuh dan jatuh dan sebagainya, *mate kayat-kayatan* yaitu *begu* dan orang yang mati muda. Beberapa golongan *begu* yang disegam oleh orang batak, adalah: *somhaon* yaitu sejenis *begu* yang bertempat tinggal dipegunungan atau dihutan rimba yang padat dan gelap serta mengerikan, *solobean* yaitu *begu* yang dianggap sebagai penguasa dan tempat-tempat tertentu ditoba, *silan* yaitu *begu* yang serupa dengan *sombaon* menempati pohon besar atau batu yang aneh bentuknya, tetapi dianggap sebagai nenek moyang pendiri huta dan nenek moyang dan marga, *begu ganjang* yaitu *begu* yang sangat ditakuti karena dapat dipelihara dan digunakan membinasakan orang lain yang dibenci oleh pemeliharanya.

Begu-begu itu, seperti manusia yang hidup, mempunyai tempat tinggal. Orang batak Karo percaya bahwa *begu* mempunyai perkampungan. Menurut konsepsi mereka, sebelum *begu* itu memasuki *Derkamounfiannya*, terlebih dahulu mengembara sampai orang yang meninggal telah dikubur selama empat *ban*. Sehubungan dengan konsepsi itu, maka ziarah pertama dilakukan pada hari keempat setelah penguburan. Ziarah ini merupakan pertemuan perpisahan dengan *begu* yang pergi keperkampungan *begu*.

Masuknya *begu* ke perkampungan *begu*, bukan berarti hubungan dengan kerabatnya yang masih hidup sudah putus. *Begu* ini tetap berkeliaran dan berhubungan dengan kerabatnya melalui seorang dukun wanita yang berlaku sebagai perantara yang di sebut *guru sibaso*.

Orang batak karo juga percaya terhadap makhluk-makhluk halus lain yang suka menolong manusia. Makhluk-makhluk yang tinggal didalam gua-gua dan ditebing-tebing sungai ini disebut *umang* dan *jangak*.

Dalam sistem kepercayaan dan religi puiba orang batak ada juga kepercayaan pada kekuatan sakti dan jimat (*tangkal* dalam bahasa karo), tongkat wasiat (*tinggal panalva*), dan mantra-mantra (*tabas*). Semua kekuatan sakti itu me-

menurut kitab-kitab orang batak (pustaka), berasal dari pemberian si Raja Batak.

Sistem Religi Orang Bali

Orang Bali pada umumnya menganut agama Hindu-Bali. Agama hindu banyak mengandung unsur lokal yang telah terjalin di dalamnya sejak dahulu kala. Di berbagai daerah Bali terdapat berbagai variasi lokal dari agama Hindu-Bali. Namun variasi tersebut mulai berkurang dengan adanya proses modernisasi dan pengaturan Jawatan Agama Bagian Hindu Dharma.

Orang Bali yang beragama Hindu percaya akan adanya satu Tuhan, dengan konsep *Trimurti Yang Esa*, yang terlihat dalam tiga wujud, yaitu: wujud *Brahma*, yang menciptakan; *Wisnu*, yang melindungi serta memelihara; *Siwa*, yang melebur/merusak segala yang ada. Selain hal di atas, konsepsi lain yang juga mereka anggap penting, yaitu: *atman*, mengenai roh abadi; *karmapala*, adanya buah dan setiap perbuatan; *purnabawa*, kelahiran kembali dari jiwa; *moksa*, kebebasan jiwa dari lingkaran kelahiran kembali.

Semua ajaran tersebut termaktub dalam kitab suci yang bernama *weda* dan dalam buku dari daun lontar yang berisi tuntutan mengenai pelaksanaan agama, kumpulan mantra, undang-undang, prosa dan puisi yang diambil dari epos Hindu Mahabrata dan Ramayana, dan mistik. Semua ditulis dalam huruf Bali, dengan bahasa Jawa Kuno dan Sansekerta.

Tempat melakukan ibadah disebut Pura. Pura merupakan kompleks bangunan suci. Pura memiliki sifat yang berbeda-beda, seperti: *Pura besakih*, sifatnya umum, untuk semua golongan; *Pura desa (kayangan tiga)*, khusus untuk kelompok sosial setempat, organisasi-organisasi dan kumpulan-kumpulan; Sanggah, khusus untuk leluhur (keluarga kecil dan keluarga luas).

Di Bali ada beribu-ribu pura dan sanggah. Masing-masing pura dan, sanggah memiliki hari-hari perayaan dengan tanggal sendiri-sendiri. Berikut ini adalah macam-macam tanggalan Bali. 1. Tanggalan Hindu-Bali, terdiri atas 12 bulan yang lamanya 355 hari, tetapi kadang-

kadang 354 atau 356 hari. Perhitungan ini didasarkan pada kedua bagian bulan yang mengecil yang disebut *panglong*. Sistem perhitungan ini sesuai dengan sistem Hindu, yaitu perhitungan *syuklapaksa* (parohterang) dan kersf *Utpaka* (parohgelap). Tiap-tiap bulan penuh (purnama) dan bulan mati (tilem) diadakan upacara kecil di tiap-tiap keluarga orang Bali. Kalau upacara tadi jatuh bersamaan dengan perayaan kuil atau hari raya tertentu, maka diadakan upacara yang agak besar. Sistem kalender Hindu-Bali yang berdasarkan atas *purnama tilem ini*, dipakai pada perayaan pura-pura di pelbagai daerah di Bali.

Di seluruh Bali dirayakan tahun baru Saka (*nyepi*) yang jatuh pada tanggal satu bulan kesepuluh (*kedusa*). Sehari sebelum tahun lama berakhir, pada bulan mata kesembilan (*tilem kesunga*) diadakan upacara korban (*pecaruan yang bersifal bulayadnya*). Pada hari tahun baru orang pantang melakukan segala kegiatan (*nyepi*) dan malamnya pantang menyalakan api. Hari berikutnya, hari tahun baru kedua, disebut *ngehak geni*. Pada hari itu orang boleh menyalakan api tetapi pantang bekerja. 2. Tanggalan Jawa-Bali, terdiri atas 30 wuku. Tiap wuku tujuh hari lamanya, sehingga jumlah seluruhnya 210 hari. Jenis kalender ini digunakan di daerah tanah datar yang lebih banyak mendapat pengaruh majapahit dibanding daerah-daerah yang lainnya.

Perayaan umum terpenting berdasarkan perhitungan penanggalan Jawa-Bali adalah *hari raya galungan dan kuningan*, yang jatuh pada hari rabu dan sabtu dari wuku galungan dan kuningan. Disamping perayaan di atas berdasarkan sistem tanggalan masih banyak upacara yang sifatnya lebih kecil.

Secara keseluruhan di Bali terdapat lima macam upacara (*panca wadya*) berdasarkan atas salah satu dari kedua sistem tanggalan tadi. *Panca yadnya* meliputi: *Manusia yadnya*, yang terutama meliputi upacara-upacara siklus hidup dari masa kanak-kanak sampai dewasa; *Pitrs yadnya*, yang terutama berkenaan dengan upacara-upacara pada kuil-kuil umum dan keluarga; *Resi yadnya*, yang merupakan upacara-upacara berkenaan dengan pentahbisan pendeta (medik-sa); *Buta yadnya*, yang merupakan upacara-upacara yang ditujukan kepada kala dan buta yaitu roh-roh yang dapat mengganggu.

Pada umumnya prosesi upacara ibadat dan keagamaan, terutama yang besar-besar, dipandu oleh seorang pemimpin agama. Petugas upacara ini adalah orang-orang yang telah dilantik menjadi pendeta, yang disebut *sunggilih*.

Sunggilih ini disebut dengan istilah khusus sesuai dengan klen dan kastanya. Misalnya, istilah pedanda untuk pendeta berkasta *brahmana*, istilah resi yang berkasta *satria*.

Tiap orang dapat meminta pertolongan pelaku agama tersebut untuk keperluan upacara tertentu bagi dirinya atau keluarganya di rumah. Orang yang meminta pertolongan ini biasanya akan mendapat air suci (tirta) dari pendeta bersangkutan. Pemangku adalah pejabat agama yang memelihara kuil-kuil tempat pemujaan umum, seperti: kuil desa, kuil subak. untuk dapat menjadi pemangku orang harus dikukuhkan melalui upacara tertentu.

Pemangku ini dapat juga dapat dimintai pertolongan untuk melaksanakan upacara-upacara keagamaan

Sistem Religi Suku Bangsa Sawu

Suku bangsa Sawu atau Sabu mendiami pulau Sawu dan pulau Raijua di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Agama Kristen sudah masuk pulau Sawu, tetapi masyarakatnya masih banyak memeluk kepercayaan asli.

Ada beberapa upacara yang dilaksanakan sehubungan dengan kepercayaan asli ini, antara lain: Upacara menyembah *Deo Mone Ae* (dewa yang besar). *Deo Mone Ae* mempunyai tiga roh, yaitu: *Puiodo Wadu*, roh yang mengatur musim kemarau; *Deo Rai*, roh yang mengatur musim hujan; dan *Deo Halao*, roh yang mengawasi kehidupan manusia. Upacara kematian yang dipimpin oleh *Ratu Mone Pitu* (mam yang berjumlah tujuh orang). Mereka menganggap roh-roh orang-orang yang meninggal melakukan perjalanan dari dunia nyata ke dunia gaib dengan menggunakan *ama piga laga* (perahu roh). Upacara terhindar dari penyakit. Penyakit dianggap muncul karena gangguan dari makhluk halus, yaitu roh suanggi dan wango. Penyakit halunya dapat disembuhkan dengan cara melakukan upacara yang dipimpin oleh Mone Molara (dukun). Upacara-upacara yang berkaitan dengan mata pencaharian.

Misalnya upacara me-manggil nira, tolak ala, bersih ladang, dan me-maharni ladang.

Sistem Religi Suku Dayak

Orang Dayak terbagi atas beberapa suku bangsa, seperti: Ngaju, Ot. Danum, Ma'anyam, Ot. Siang, lawangan, Katingan, dan lain-lain. Mereka berada di Propinsi Kalimantan Tengah. (Depag, 1968).

Agama asli orang Dayak adalah *kaharingan*. Sebutan kaharingan diambil dari kata Danum Kaharingan, yang berarti air kehidupan. Dalam dongeng-dongeng suci, air itu dapat dipercaya dapat memberi hidup manusia. (F. Ukur, 1960).

Umat kaharingan percaya bahwa alam sekitar tempat tinggal manusia penuh dengan makhluk-makhluk halus dan roh-roh (ganan dalam bahasa Ngaju) yang menempati tiang rumah, batu-batu besar, pohon-pohon besar, hutan belukar, dan air. *Ganan* mempunyai sebutan sendiri-sendiri, yaitu: 1. Sangiang, nayu-nayu (bahasa ngaju), yaitu roh-roh baik; 2. Taloh, kambe (bahasa ngaju), yaitu roh-roh jahat.

Di samping Ganan, ada segolongan makhluk halus yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan orang Dayak, yaitu roh nenek moyang (liau dalam bahasa ngaju, Rio dalam bahasa ma'anyam). Menurut kepercayaan orang Dayak, jiwa (hamburan) orang mati meninggal-kah tubuh dan menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia sebagai liau. Lambat laun liau ini akan kembali kepada dewa tertinggi yang disebut Ranyang. Tetapi prosesnya memakan waktu yang sangat lama serta melalui berma-cam-macam rintangan dan ujian untuk akhirnya masuk ke dunia roh yang bernama Lewu Liau dan menghadap Ranyang. Dalam syair-syair suci orang Ngaju dunia itu disebut "negeri kaya raya" yang berpasir emas, berbukit intan, dan berkerikil anik, tempat yang tak ada kema-langan, kesusahan, dan kelelahan. (Kartodi-paero, 1963: 310).

Upacara-upacara yang terdapat pada orang Dayak dapat diuraikan sebagai berikut: Upacara keagamaan terhadap roh nenek moyang dan makhluk halus yang menempati alam sekelilingnya;

kelahiran bayi; memandikan bayi untuk pertama kali; memotong rambut bayi; dan penguburan mayat; serta pembakaran mayat.

Sistem Religi Masyarakat Jawa

Sebelum datangnya pengaruh Hindu, Budha, dan Barat (dimulai sejak era penjajahan), manusia Jawa telah mempunyai kemapanan pranata sosial walaupun sederhana, dalam arti tidak seperti sistem sosial modern. Sebagai sebuah masyarakat yang cukup sederhana, wajar bila yang nampak adalah sistem religi Animisme dan Dinamisme, yang dalam stadium lanjut menjadi inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan sosial.

Pada zaman pra sejarah yakni zaman pra perunggu dan zaman pra besi, diperkirakan di daerah pesisir telah ada sistem politik yang mempersatukan beberapa komunitas di atas tingkat desa. Namun masa kesejahteraan itu dengan dibarengi datangnya pengaruh kebudayaan India (Hindu-Budha). Dan seiring itu pula muncul sistem kerajaan. Ini dapat dilihat dengan adanya prasasti tertua yang ditemukan di lembah Cisadane bertuliskan huruf India selatan. Prasasti itu berisikan deskripsi dari upacara yang dilakukan oleh Raja untuk meresmikan bangunan irigasi dan keagamaan pada abad empat masehi. Kerajaan inilah yang akhirnya memunculkan sebuah peradaban yang melahirkan sebuah kerajaan yang bercorakkan agama Hindu-Budha dengan seorang raja yang sangat dikeramatkan. Kita juga bisa melihat bagaimana agama Budha bisa berkembang menjadi kerajaan pantai yang besar pengaruhnya yakni kerajaan Sriwijaya di Sumatera Selatan. Namun dari sekian besar pengaruh agama Hindu maupun Budha, paling besar pengaruhnya adalah pada wilayah Jawa Tengah pada permulaan abad ke-8 M., dengan Raja Sanjaya yang terbesar. Perkembangan Hinduisme yang paling kuat ternyata di pulau Jawa dan Bali. Di Jawa Tengah pengaruh agama Hindu dan Budha telah melahirkan kebudayaan Mataram Kuno. Sanjaya yang merupakan salah seorang raja terbesar, hampir menguasai seluruh Jawa Tengah. Dari sistem ritual yang dianut kemudian timbul candi-candi.

Raja-raja pada zaman itu menjadi figur

yang dikeramatkan, bahkan dianggap pusat penjelmaan dewa di dunia. Raja adalah esensi dari dewa yang menjelma menjadi manusia. Dengan kata lain, dalam tradisi yang bersendikan agama Hindu dan Budha ini, agama menjadi dasar untuk mendukung kekeramatan dan wibawa kerajaan. Bahkan untuk tetap melanggengkan kekuasaan dan menghegemoni masyarakat, agama adalah alat efektif untuk itu. Maka agama adalah pusat dan prioritas kekuasaan sehingga agama menjadi pendukung kekuasaan.

Satu hal yang perlu dicatat, bahwa masuknya pengaruh kebudayaan India itu sifatnya ekspansif. Sedangkan kebudayaan Jawa menerima pengaruhnya dan menyerap unsur-unsur Hinduisme dan Budhisme. Prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi saja, akan tetapi adalah kebangkitan dari kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India di sini para budayawan Jawa bertindak aktif, yakni berusaha mengolah unsur-unsur agama dan kebudayaan India untuk mengembangkan kebudayaan Jawa. Cerita Aji Saka adalah bukti keberhasilan para cendekiawan Jawa dalam mengubah huruf Hindu dijadikan huruf Jawa serta proses pemanfaatan Tahun Saka untuk mencatat pelbagai peristiwa dalam kehidupan orang Jawa.

Proses penyebaran agama Hindu dan Budha di Jawa bukan dari pendeta yang aktif, tetapi kalangan cendekiawan Jawa sendiri. Go-longan ini pada masa selanjutnya menjadi priyayi Jawa.

Ciri lain yang tampak menonjol adalah, kebudayaan Jawa sangat bersifat teokratis. Namun masuknya agama Hindu dan Budha serta India, tidak dengan serta merta menghilangkan sistem Animisme dan Dinamisme sebagai kepercayaan asli Jawa, bahkan sebaliknya, terjadi dialog yang menyuburkan kepercayaan serba magis dan animis dengan cerita orang-orang sakti setengah Dewa, juga mantra berupa kata-kata atau rumusan kata yang dipandang magis.

Munculnya macam karya sastra terutama yang berkaitan dengan cerita wayang, juga mendorong pertumbuhan dan perkembangan

pelbagai cabang kesenian yang amat halus dan indah. Dengan demikian, wayang tampaknya menjadi sarana yang paling efektif dalam memasyarakatkan nilai-nilai luhur dalam khazanah kebudayaan Jawa. Dalam konsep wayang ditanamkan kesadaran adanya golongan luhur dengan watak halus, berbudi bawa leksana, ahli bertapa, tidak tampak dalam dunia, kehidupan dibaktikan bagi kepentingan kemanusiaan dan pelindung masyarakat kecil. Bahkan, disitu juga digambarkan pola sikap kepahlawanan para kesatria Jawa, yang rela berkorban demi tanah airnya.

Ada dua jenis kekuatan lingkungan budaya. Pertama, kebudayaan para petani lapisan bawah yang merupakan bagian terbesar, yang hidup bersahaja dengan adat istiadat yang dijiwai oleh religi Animisme dan Dinamisme. Kedua, kebudayaan istana yang merupakan tradisi agung dengan unsur-unsur filsafat Hindu dan Budha yang memperkaya serta memperhalus dan tradisi lapisan atas. Kalau lingkungan tradisi pedesaan yang merupakan tradisi kecil masih tetap didominasi oleh tradisi lisan, maka kebudayaan kaum priyayi dalam lingkungan istana mengembangkan tradisi tulisan dengan memanfaatkan sastra keagamaan Hindu-Budha. Kebudayaan priyayi ini merupakan sinkretisme yang bersifat sangat kompleks, dari unsur-unsur klenik yang serba magis-animis hingga unsur mitologis-mistik yang halus tergabung menjadi satu bangunan yang rumit dan kompleks. Kebudayaan priyayi ini masih tetap mempertahankan landasan religi animis-dinamis dengan tatanan adat istiadat yang mendukungnya, namun telah diperkaya serta diperhalus dengan sastra dan tata tulis Hindu. (Radjiman, 2000)

Pengaruh Agama Terhadap Kebudayaan

Akulturasikan dalam lapangan agama dapat mempengaruhi isi iman dan budi yang tinggi. Akulturasikan dalam lapangan agama tersebut dinamai: "*syicrotisme*" (perpaduan antara dua kepercayaan), misalnya agama Jawa terdiri dari Islam bercampur dengan Budha.

Menurut Koesoemadikengrat pengaruh kebudayaan Hindu terhadap kebudayaan Indonesia itu bersifat "*penetration pasifique et suggestive*", artinya bersifat damai dan mendorong. Sebab datangnya kebudayaan Hindu bersifat meng-

giatkan dan meninggikan kebudayaan Indonesia-Kuno dengan tiada melepaskan kepribadian, dan setelah kebudayaan Hindu hilang kebudayaan Indonesia tetap kaya dan tetap tinggal dalam kepribadiannya. Agama Jawa: sebuah Agama Asli Jawa. (Joko Tri Prasetya, 1991: 49-50)

Agama Jawa bukanlah sebagai agama Islam di Jawa, tetapi mungkin juga mereka yang menamakan diri dengan orang selam atau Islam, walau mereka sering menyebut dirinya bukan muslim. Atau tepatnya, agama Jawa itu dimanifestasikan sebagai pemujaan terhadap nenek moyang. Dan pemujaan nenek moyang itu adalah leluhur terdekat yang ia anggap mempunyai kekuatan alam yang bisa menghidupi mereka. Atau lebih jauh adalah pencipta alam semesta yang dianggap sebagai kekuatan dan sumber hidup, sehingga tanpa kekuatan itu manusia tidak dapat hidup. Mereka telah memberikan semuanya terhadap mereka, dan secara tidak langsung, mereka dianggap selalu mempengaruhi kehidupan mereka yang masih hidup. Upacara yang ia jalankan dianggap sangat penting sehingga mereka sering merahasiakan peristiwa itu, karena peristiwa itu sangat berhubungan dengan pusaka yang biasanya berupa keris, ataupun benda yang lain.

Selamatan merupakan peristiwa yang mereka anggap sangat penting terutama dalam masalah hidup seperti kelahiran, kehamilan, sunat, pemakaman. Dalam hal ini selamatan adalah merupakan ritus pemulihan belaka dari keadaan yang mereka khawatirkan atau kacau menjadi selamat. Mereka menganggap masyarakat, alam, dan makhluk halus merupakan ruang *Numinus* yang menjadi kerangka acuan spontan. Sehingga ini sangat besar menimbulkan dampak pada hubungan pekerjaan, pesta, dan ibadah yang mereka anggap menjadi satu kesatuan yang tidak akan pernah terlepas. Maka dalam beberapa waktu tertentu, mereka mengeluarkan kens itu untuk diberi dengan sesaji dengan sistem selamatan ala kerohanian. Roh nenek moyang itu diminta untuk tunjukkan dan membantu pekerjaan mereka. Di sisi yang lain mereka juga banyak menyembah danyang desa, roh nenek moyang penunggu desa yang telah ada sejak

mereka belum ada.

Sebagai perwujudan yang selanjutnya adalah adanya istilah *Kejawen* yang merupakan kelanjutan sistem kepercayaan orang Jawa setelah mendapat pengaruh dari luar. Semua pengaruh itu menyebabkan sebuah etika yang banyak dianut oleh orang Jawa atau sering kita sebut dengan etika Jawa.

Agama Jawa tidaklah sama untuk semua wilayah Jawa akan tetapi mengalami perbedaan antara wilayah pedalaman dengan wilayah kota pelabuhan. Banyak orang bilang bahwa agama Jawa merupakan sinkretik antara agama Islam, Hindu, dan Budha dan varian yang lain.

Dalam pandangan hidup orang Jawa manusia itu tidak harus pasrah dengan takdir yang telah digariskan oleh yang maha kuasa akan tetapi dalam pandangan filsafat Jawa manusia itu bukannya harus pasif dan tanpa daya dalam menghadapi takdir ataupun nasib tetapi harus dengan kerja keras dalam menyongsongnya, dilandasi semangat memayu hayuning bawana dan semangat *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Sapa kang tekun mesti bakal tekan, sapa bakal tumenen bakal ketemu, jer basuki mawa beya, ngundah wohing pakarti. Itu semua tidak akan jauh dari ketentuan takdir dan hukum karma, namun pada akhirnya juga akan bertemu dengan hukum sebab akibat yang dijalankan dan telah diperbuat oleh manusia di dunia.

Menurut beberapa pengamat, orang Jawa cenderung untuk berorientasi ke masa lampau dari pada ke masa ke depan. Memang ada benarnya juga, hal ini disebabkan oleh pandangan tentang waktu yang dekat dengan pandangan hinduisme, walaupun sebagian besar orang Jawa mengaku beragama Islam.

Agama Hindu datang dan berkembang meninggalkan tradisi dan kepercayaan purba, akan tetapi justru memperkaya dan meningkatkan kualitas atau memperhalus kepercayaan Animisme dan Dinamisme dengan pelbagai macam mitos tentang kekuatan alam yang serba roh dan serba magis. Ubu tercermin jelas pada beberapa cerita epos maupun kepahlawanan dalam *Ramayana* dan *Mahabarata*, yang disenangi oleh para cendekiawan dan para pujangga.

Namun, lambat laun seiring dengan pesatnya ilmu pengetahuan di abad ke-20 ini, tampak sedikit demi sedikit mengalami perubahan di mana kini nalar orang Jawa agak maju terutama bagi kelompok muda yang studi di Perguruan Tinggi. Walau itu hanya dikembangkan para pembaru dan para misionaris yang mencoba melakukan eansipasi terhadap tradisi Jawa. Mereka menggunakan penggabungan antara tradisi asli agamanya dengan tradisi keilmuan barat yang telah banyak mempengaruhi para pembaharu tersebut. Tuntutan kemandirian menjadi sesuatu yang mutlak untuk segera dilaksanakan dan diterapkan.

KESIMPULAN

1. Melihat realitas sosial yang ada, umat beragama di Indonesia masih banyak yang mencampur aduk antara kebudayaan dengan agama yang mereka yakini. Semua aktivitas manusia yang berkaitan dengan religi/kepercayaan, berdasar emosi keagamaan. Semakin pandai manusia dalam mengendalikannya, maka dia sendiri yang dapat memberi arah ke pemikiran yang positif maupun negatif sesuai keaktifan daya nalarnya.
2. Pada dasarnya orang Batak mempunyai kepercayaan bahwa alam dan seisinya ada yang menciptakan yaitu Debata Mulajadi Na Bolon (Tuhan Yang Maha Esa). Orang Batak mempunyai konsepsi bahwa makhluk-makhluk halus dapat menolong manusia. Konsepsi inilah yang seharusnya dikembangkan lebih lanjut sejalan dengan alur pemikiran yang logis.
3. Konsep Trimurti yang Esa menurut orang Bali, menandai bahwa sangat dibutuhkan persatuan untuk mengolah, memelihara segala kerusakan sumber daya alam, antara penguasa yang satu dengan yang lain. Tanpa adanya kebutuhan yang saling melengkapi, maka kehidupan akan hancur. Argumen dan keyakinan tersebut sangat menuju ke arah daya nalar yang positif secara bertahap.
4. Suku bangsa Sawu yang menyembah dewa besar yaitu *Deo Mone Ae* (terdiri 3 roh yang mengatur musim penghujan, kemarau dan roh yang mengawasi kehidupan manusia).

Sistem religi tersebut sudah mengarah ke-pada kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa. Argumen tersebut dapat dijadikan dasar ke arah pemikiran yang lebih bernalar.

5. Orang Dayak yang sangat mempercayai dengan adanya air sebagai pemberi kehidupan bagi manusia dan dewa tertinggi (Ranying). Kepercayaan ini dapat menjadi landasan aktualisasi daya tangkap yang positif.
6. Masyarakat Jawa dalam perkembangan sis-tem religinya, masih saja tidak dapat mening-galkan adanya kepercayaan masa lampau yaitu animisme dan dinamisme. Masih ken-talnya ritual selamatan yang kebanyakan me-reka selaku mensakralkan dan beranggapan akan datang mara bahaya apabila tidak melaksanakan acara ritual tersebut, masih sangat kental. Pemahaman secara logis dan bernalar tinggi, butuh waktu yang panjang sesuai dengan patokan dan rujukan yang sudah baku, tanpa sedikitpun manusia dapat bercampur tangan, tentunya sumber dari Ilahi Rabbi.

DAFTAR RUJUKAN

- Dp. Maas, US, 1985, *Antropologi Budaya*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Geertz, Clifford, 1960, *The Religion of Java*, Chi-cago: University of Chicago Press.
- Hans. J. Daeng, 2000, Maret, *Manusia, Kebu-dayaan dan Lingkungan*, Tinjauan Antro-pologi, Yogyakarta: Penerbit Pelajar.
- Hendropuspito, OC., 1984, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Koentjaraningrat., 1977, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Nasikun, 1984, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Nasir, Moh., 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Posman, Simanjutak, 1999, *Berkenalan dengan Antropologi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Prasetyo, Joko Tri, dkk., 1991, *Ilmu Budaya Dasar*, Solo: Rineka Cipta.
- Radjiman, 2000, Juni, *Konsep Petangan Jawa*, Surakarta: Pustaka Cakra.
- Soekanto, Soerjono dan Taneko, Soleman B., 1985, *Pengantar Konsep dan Teori Sosiologis*, Lampung: Penerbit Universitas Lampung.
- Sujamto, 2000, *Reoreitasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Orang Jawa*, Semarang: Dahara Prize
- Universitas Negeri Malang, 2000, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian*, Edisi Keempat, Malang: Univer-sitas Negeri Malang.